

## **NILAI-NILAI SITUS BERSEJARAH DI SUMATERA SELATAN SEBAGAI PENGUAT KARAKTER DI SMK PGRI LAHAT**

**Kabib Sholeh, Dina Srinindiati, Aan Suriadi, Nur Ahyani, Ida Suryani, Ahmad  
Zamhari, Eva Dina Chairunisa, Muhamad Idris**

Universitas PGRI Palembang

### **Abstrak**

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memahami dan mengetahui nilai-nilai situs bersejarah di Sumatera Selatan oleh para guru mata pelajaran sejarah yang dianggap selama ini hilang tanpa ada pengkajian yang mendalam. Selain itu adalah untuk menguatkan karakter melalui pembelajaran nilai-nilai situs bersejarah yang ada di Sumatera Selatan. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pertama, melakukan persiapan awal mulai dari pengadministrasian dan sebagainya, kedua melaksanakan pemaparan materi atau penjelasan-penjelasan sesuai materi yang tersedia, ketiga, melakukan rewev intensif dengan pemahaman kepada seluruh peserta dan yang terakhir adalah evaluasi kegiatan dari awal sampai akhir dengan memastikan semua peserta dapat memahami apa yang disampaikan kepada pemateri hingga penerapannya. Adapun sebagai hasil dan kesimpulannya adalah hampir sebagian besar para guru mata pelajaran sejarah kurang memahami materi-materi situs bersejarah di Sumatera Selatan sehingga berdampak kepada miskinnya materi ajar atau bahan ajar yang digunakan ketika mengajarkan tentang sejarah di kelas. Selain itu perlunya pemahaman guru dalam mengakaji situs-situs bersejarah sehingga kayanya materi sejarah yang akan disampaikan kepada siswa maka akan berdampak positif juga dalam meningkatkan penguatan karakter siswa-siswi melalui pembelajaran nilai-nilai situs bersejarah yang ada di Sumatera Selatan.

Kata kunci : nilai-nilai, situs bersejarah, karakter

### **Abstract**

*The purpose of this activity is to understand and know the values of historical sites in South Sumatra by teachers of historical subjects who are considered lost so far without any in-depth study. In addition, it is to strengthen character through learning the values of historical sites in South Sumatra. The method used in community service activities is first, making initial preparations starting from administration and so on, secondly carrying out material presentation or explanations according to the available material, thirdly, doing intensive evaluation with understanding to all participants and the last is evaluation activities from beginning to end by ensuring all participants can understand what is conveyed to the speaker until its application. As for the results and conclusions, most of the history subject teachers do not understand the material of historic sites in South Sumatra so that it has an impact on the poor teaching materials or teaching materials used when teaching about history in class. In addition, the need for teacher understanding in assessing historic sites so that the richness of the historical material that will be conveyed to students will have a positive impact on improving student-student character strengthening through learning the values of historical sites in South Sumatra.*

*Keywords: values, historic sites, characters*

*Correspondence author: Kabib Soleh, habibsholeh978@gmail.com, Palembang, Indonesia*



*This work is licensed under a CC-BY-NC*

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan anak bangsa dan membangun karakter pribadi yang lebih santun, jujur, religius dan integritas. Tujuan pendidikan tersebut tentu tidak akan tercapai dengan maksimal apabila dalam proses kegiatan belajar mengajar disekolah masih banyak kendala yang muncul baik dari dalam maupun dari luar. Salah satu permasalahan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah salah satunya muncul dari siswa itu sendiri, bisa dari gurunya, sarana prasarana, media pembelajaran, lingkungan dan faktor lainnya.

Pada kasus dewasa ini tidak dapat dipungkiri lagi apa bila kegiatan pembelajaran terutama mata pelajaran sejarah dan budaya kelokalan, di sekolah-sekolah banyak yang mengalami kendala. Para guru mata pelajaran sejarah selalu mengalami kesulitan dalam berbagai hal ketika para guru mata pelajaran sejarah ingin mengajarkan atau mentransfer ilmunya tentang sejarah dan budaya kelokalan. Kesulitan-kesulitan yang dialami guru mata pelajaran sejarah tersebut tentu dialami hampir semua guru mata pelajaran baik yang tingkat Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas. Maka kesulitan para guru untuk memperoleh informasi atau data tentang sejarah dan budaya lokal diwilayah tertentu dapat disiasati dengan cara mengkaji dan menggali tentang sejarah dan budaya kelokalan dari situs-situs peninggalan sejarah dan budaya yang ada di Sumatera Selatan.

Seperti halnya para guru mata pelajaran sejarah di SMK PGRI Lahat, juga mengalami kasus yang setidaknya sama seperti kasus-kasus yang diungkapkan di atas. Para guru mata pelajaran sejarah sebenarnya dapat dengan mudah untuk mengatasi permasalahan tersebut asalkan guru harus kreatif, inovatif dan berusaha untuk mencari berbagai sumber tentang sejarah dan budaya lokal yang tersebar di Sumatera Selatan terutama pada situs-situs peninggalan bersejarah yang sebagian besarnya sudah ditemukan dan sudah dijadikan sebagai benda atau kawasan Cagar Budaya oleh pemerintah setempat.

Situs-situs di Sumatera Selatan sangatlah banyak sekali dan sebagian besarnya juga sudah terdaftar pada Cagar Budaya. Sumatera Selatan merupakan provinsi yang kaya akan peninggalan-peninggalan sejarah dan budaya kelokalan yaitu mulai dari masa pra sejarah sampai masa pasca kemerdekaan. Semua situs tersebut dalam keadaan baik, seperti contoh situs-situs megalitihikum yang berada di dataran tinggi Basemah dan sekitarnya, situs-situs peninggalan masa Sriwijaya di Palembang dan sekitarnya, situs pada masa Kesultanan Palembang, situs masa Kolonial Belanda dan sampai masa paca kemerdekaan Indonesia. Semua situs yang ada di Sumatera Selatan sangatlah lengkap dan baik bagi para guru sejarah untuk diketahui dan memperlajarnya.

Pada dasarnya para guru sejarah wajib untuk mengkaji situs-situs yang tersebar di Sumatera Selatan yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sejarah yang efektif dan efisien terutama untuk memperkaya materi atau bahan ajar ketika mengajarkan kepada peserta didik.

Situs bersejarah merupakan lokasi atau tempat dimana dahulunya ditemukan benda atau lainnya yang bernilai sejarah atau budaya sehingga mengandung nilai penting bagi masyarakat luas. Dari situs-situs tersebutlah akan mengetahui nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya sebagai pembelajaran bagi generasi penerus sehingga menjadikan manusia yang memiliki karakter dan nilai-nilai yang luhur sesuai yang diwariskan oleh para pendahulu.

Pewarisan dan pemebelajaran sejarah dan budaya lokal kepada para siswa atau generasi muda memang sudah seharusnya untuk dilaksanakan terutama pada bangku di sekolah sebagai upaya pentransferan nilai-nilai sejarah dan budaya masa lalu sebagai pemebelajaran dan pelestarian budaya yang semakin lama tergerus dengan budaya baru yang tentu tidak sesuai dengan budaya dan identitas kelokalan yang ada. Dari nilai-nilai sejarah pada situs-situs yang tersebar di Sumatera Selatan itulah hendaknya menjadi pembelajaran karakter bagi siswa-siswi generasi penerus bangsa masa sekarang. Sebagai contoh siswa-siswi SMK PGRI Lahat dapat menjadikan pembelajaran yang penting terutama dalam menguatkan karakter siswa-siswi tersebut melalui pembelajaran sejarah pada situs-situs di Sumatera Selatan.

Dengan demikian uraian yang disampaikan di atas memberikan gambaran pentingnya nilai-nilai sejarah pada situs sebagai penguatan karakter siswa-siswi sebagai generasi penerus bangsa sehingga identitas dapat terjaga dengan baik dan jangan sampa rusak karena pengaruh budaya asing. Maka penulis merasa tertarik untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat terutama dalam memberikan pencerahan kepada siswa-siswi dan para guru di SMK PGRI Lahat dengan judul "*nilai-nilai situs bersejarah di Sumatera Selatan sebagai penguat karakter siswa-siswi di SMK PGRI Lahat*".

## **METODE PELAKSANAAN**

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2019 di Sekolah Menengah Kejuruan PGRI Lahat Sumatera Selatan. Kegiatan ini dilaksanakan di SMK PGRI Lahat dengan harapan siswa-siswi dapat menumbuhkan dan mempekuat karakter melalui pembelajaran nilai-nilai sejarah pada situs. Selain sasaran para siswa maka para guru SMK PGRI diharapkan dapat memanfaatkan situs-situs besejarah yang ada di Sumatera Selatan sebagai media pembelajaran di sekolah.

Adapun langkah-langkah atau metode dalam kegiatan ini adalah dimulai dari pertama, mempersiapkan berbagai keperluan yang dibutuhkan sebagai tahap awal salah satunya pengadministrasian kegiatan sekaligus menyiapkan berbagai sumber materi yang berasal dari hasil penelitian dosen yang berkaitan dengan tema yang akan dilaksanakan.

Kedua, pelaksanakan kegiatan di lokasi dengan memaparkan materi sesuai tema kegiatan dengan peserta para siswa-siswi dan juga para guru terutama guru mata pelajaran sejarah. Pada kesempatan ini pemateri tidak hanya memberikan pemahaman tentang teori-teori saja tetapi juga memberikan contoh real kepada peserta PKM sehingga terjadi interaksi yang intensif.

Ketiga, pada kegiatan ini para pemateri atau narasumber memberikan contoh atau mendemonstrasikan secara langsung seperti halnya bagaimana cara menerapkan nilai-nilai sejarah pada situs tersebut dapat dikaitkan atau dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang dapat diajarkan kepada para siswa-siswi di kelas.

Pada tahap keempat atau tahap terakhir, adalah melakukan kegiatan evaluasi dan penyimpulan dari permasalahan-permasalahan yang sudah dijelaskan dari awal sehingga pada tahap pengevaluasian ini akan kelihatan hasilnya dan tentunya harapan atau tujuan kegiatan akan terlihat tercapai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Situs-Situs Bersejarah di Sumatera Selatan

Situs merupakan lokasi atau tempat, sesuai dengan undang-undang BCB No. 11 tahun 2010 yang menjelaskan situs adalah tempat atau lokasi baik di darat maupun di dasar air yang di dalamnya terdapat atau terkandung benda peninggalan sejarah atau yang dianggap penting dan bernilai sejarah dan budaya sehingga bermanfaat bagi masyarakat luas (Hartono dkk, 2014:5-6). Maka melihat pentingnya situs-situs bersejarah yang dilindungi oleh pemerintah sesuai undang-undang BCB No 11 tahun 2010 dan seharusnya untuk dijaga dan dilestarikan sesuai undang-undang yang berlaku.

Situs-situs bersejarah yang tersebar di seluruh wilayah Sumatera Selatan sangatlah banyak sekali yaitu mulai dari situs prasejarah, masa Hindu-Budha, Islam, Eropa sampai masa pasca kemerdekaan Indonesia. Sesuai aturan dalam undang-undang BCB No 11 tahun 2010 sebuah lokasi atau tempat yang terkandung benda-benda bersejarah dan wajib dilindungi oleh pemerintah setempat yaitu harus memenehui ketentuan yang berlaku yaitu minimal berumur harus lebih 50 tahun atau mengandung nilai sejarah dan budaya.

Pada kasus ini justru situs-situs yang tersebar di Sumatera Selatan umurnya sudah melebihi dari 50 tahun sehingga wajib bagi pemerintah untuk melindungi dan menjaga keberadaan situs tersebut. Seperti halnya situs-situs masa pra sejarah yang tersebar di dataran tinggi Basemah, Pagar Alam, Lahat dan sekitarnya. Terdapat situs megalit Tanjung Aro, Tegur Wangi, Tinggi Hari, Gumay dan situs-situs megalit lainnya yang masih banyak ditemukan disepanjang dataran tinggi Basemah. Sehingga karena banyaknya temuan atau situs-situs megalit di wilayah Basemah tersebut dan memiliki julukan sebagai wilayah 1000 batu.



**Gambar 1. Situs Megalit di Pagar Alam dan Lahat Sumatera Selatan]**

Pada gambar di atas nampak situs-situs megalit yang tersebar di wilayah Pagar Alam dan Lahat di mana terdapat benda-benda megalit yang bermacam-macam mulai dari menhir, kubur batu atau rumah batu sampai arca manusia yang tampak sedang di lilit ular. Megalit-megalit tersebut tentu mengandung nilai-nilai sejarah yang sangat penting sekali terutama pada masa perkembangan kehidupan masyarakat pra sejarah serta hasil-hasil kebudayaannya yang sampai sekarang masih bisa kita saksikan keberadaanya.

Selain situs-situs masa prasejarah terdapat juga situs-situs masa sejarah atau tepatnya situs masa kerajaan bercorak Hindu-Budha. Seperti diketahui Sumatera Selatan merupakan provinsi yang kaya akan sejarah dan budayanya dilihat dari masa kerajaan Sriwijaya berkuasa yang berpusat di Palembang. Pada sejarah ini juga di Palembang

banyak sekali ditemukan situs-situs masa kerajaan Sriwijaya yang bercorak Budha Mahayana yaitu mulai dari situs Kedukan Bukit, Talang Tuo, Telaga Batu, Kambang Unglen, Gede Ing Suro, Sarangwati, Boom Baru, Padang Kapas, Karang Anyar dan masih banyak yang lainnya. Semua situs-situs tersebut ditemukan di kota Palembang dan semuanya berkenaan dengan sejarah kerajaan Sriwijaya abad VII –XIII Masehi.



**Gambar 2 Situs Bukit Siguntang Palembang**



**Gambar 3. Situs Karang Anyar Palembang**



**Gambar 4. Situs Gede Ing Suro Palembang**



**Gambar 5. Situs Telaga Batu Palembang**

Pada gambar di atas tampak situs-situs masa kerajaan Sriwijaya yang ditemukan di kota Palembang yaitu mulai dari situs Kedukan Bukit yang dahulunya pada situs ini ditemukannya prasasti Kedukan Bukit yang tertulis angka tahun 682 M dengan

berjumlah 10 baris. Pada prasasti ini secara umum menjelaskan berita seorang raja Sriwijaya Dapunta Hiyang bertolak dari Minanga dan menuju Palembang dan dengan suka cita jaya mendirikan sebuah wanua atau perkempungan cikal bakal kerajaan Sriwijaya.

Pada situs Karang Anyar juga terkait peninggalan masa Sriwijaya dimana ada situs ini ditemukan kanal-kanal kuno dan juga temuan-temuan sepihan kapal yang berdasarkan laporan Balai Arkeologi temuan-temuan tersebut terkait aktifitas Sriwijaya pada abad ke VII-IX Masehi. Selain itu situs Gede Ing Suro dan Telaga Batu masih terkait temuan masa Sriwijaya yaitu berupa prasasti-prasasti kecil (belahan) yang bertuliskan Sidhayatra (perjalanan suci), ini ditemukan pada situs Gede Ing Suro yang jumlahnya berdasarkan laporan arkeologi Bambang Budi Utomo mencapai 30 buah prasasti Sidhayatra bahkan lebih.

Pada situs Telaga Batu juga berkenaan masa Sriwijaya yaitu sebagai lokasi ditemukannya prasasti Telaga Batu yang bentuk fisik prasasti sangat indah sekali. Pada bagian atas prasasti tersebut terdapat 7 kepala ular kobra dan pada bagian bawah terdapat seperti pancuran air. Secara keseluruhan isi prasasti ini menjelaskan tentang kutukan kepada siapa saja yang membangkang kepada raja akan dikutuk. Dan lebih menariknya lagi pada prasasti ini menjelaskan nama-nama pejabat kerajaan mulai dari putra raja, pejabat sampai tukang pencari rumput kuda disebutkan pada prasasti ini.

Situs Talang Tuo merupakan situs bersejarah yang terletak di Kecamatan Talang Kelapa Palembang. Pada situs ini dahulunya sebagai lokasi ditemukannya prasasti Talang Tuo yang kondisinya masih baik dan utuh. Pada isi prasasti Talang Tuo ini menceritakan raja Sriwijaya membangun sebuah taman yang bernama "taman srikestra" (Sholeh, 2017:182). Dijelaskan isi taman tersebut bukan yang dimaksud ditanami bunga-bunga saja tetapi tanaman yang bermanfaat bagi masyarakat Sriwijaya seperti pohon aren, sagu, bambu-bambuan, pinang dan juga dibangunnya bendungan-bendungan atau kanal-kanal. Maksud dan tujuan raja Sriwijaya membangun taman srikestra tersebut adalah untuk mensejahterakan masyarakat Sriwijaya.

Selain situs-situs masa Sriwijaya juga ditemukan situs-situs masa Kesultanan Palembang yang sebagian besarnya juga ditemukan di Palembang yaitu berupa situs makam Kawah Tengkreup, Keraton Lamo, Benteng Kuto Besak, makam Kiranggo Wirosantiko dan situs kesultanan Palembang lainnya. Pada situs masa Kesultanan Palembang ini secara keseluruhan berupa lokasi-lokasi yang terdapat makam-makam raja atau keturunan Sultan Palembang. Ada juga berupa situs yang menjelaskan berupa peninggalan-peninggalan berupa benda atau lainnya yang sampai sekarang masih terjaga keberadaannya.

Ada juga situs-situs bersejarah yang berada di luar Kota Palembang seperti situs Kota Kapur dan situs candi Bumiayu. Pada situs Kota Kapur masih terkait dengan sejarah kerajaan Sriwijaya yaitu dimana pada lokasi situs ini ditemukan berupa prasasti Kota Kapur karena lokasi temuan tersebut berada di desa Kota Kapur Bangka sehingga dinamakan situs Kota Kapur (Sholeh, 2019:30). Secara keseluruhan situs Kota Kapur merupakan ditemukannya prasasti mas Sriwijaya yang berkaitan dengan kutukan dari raja Sriwijaya kepada siapa saja yang melaggar dan membrontak kepada raja Sriwijaya akan dibumi hanguskan.

Pada situs candi Bumiayu yang terletak di Kabupaten PALI, yang dahulunya masuk bagian dari Kabupaten Muaraenim. Pada situs candi Bumiayu terdapat temuan-temuan berupa candi yang terdiri dari 7 atau 8 lebih bangunan candi. Pada candi Bumiayu sendiri berkaitan dengan perkembangan kekuasaan Sriwijaya di pedalaman.

Candi Bumiayu ini bercorak Hindu tetapi ada juga peninggalan berupa stupa yang mencirikan agama Budha (Sholeh, 2018:7).

Situs masa kolonial Hindia Belanda juga banyak ditemukan yang tersebar di wilayah Sumatera Selatan khususnya wilayah Palembang. Palembang sebagai ibu kota yang memiliki sejarah panjang tentu peninggalan-peninggalan bersejarah masa kolonial Belanda banyak ditemukan di kota ini. Pasca pemerintahan Kesultanan Palembang di bawah sultan Mahmud Badarudin II ditangkap dan diasingkan oleh Belanda ke Ternate kurang lebih tahun 1821, maka pada masa itu juga pemerintahan Palembang diambil alih oleh pemerintahan Hindia Belanda yang biasa disebut masa Keresidenan Hinda Belanda Palembang (Sholeh, 2018:287).

Sampai masa kemerdekaan Indonesia, maka kota Palembang telah diduduki kolonial Belanda sehingga peninggalan-peninggalannya sampai saat ini masih dapat dijumpai baik berupa benda, situs maupun kawasan bersejarah. Seperti situs-situs bersejarah masa kolonial yang ada di Palembang khususnya di wilayah kecamatan Talang Semut, Dempo, pasar 16 dan wilayah lainnya.

### **Tujuan dan Manfaat Mempelajari Situs Bersejarah**

Sejarah mengandung tiga dimensi waktu yang tidak pernah putus yaitu masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Masing-masing dimensi memiliki posisi yang strategis. Masa lalu diperlukan untuk menjelaskan, memahami kehidupan yang dijalani manusia sekarang ini, dan seterusnya dapat digunakan untuk kebaikan kehidupan masa depan. Jadi sejarah bukan ilmu pendidikan yang disampaikan hanya untuk bernostalgia. Hal tersebut ditegaskan oleh Collingwood (2001: 141) bahwa, “...*the ultimate aim of history is not to know the past but to understand the present*”. Hal tersebut dimaknai bahwa tujuan utama sejarah adalah untuk mengetahui masa depan dengan bercermin pada masa lampau.

Pentingnya mempelajari sejarah diungkapkan oleh Stearns, Seixas, and Winneburg (2000), bahwa, “*history should be studied because it is essential to individuals and to society, and because it harbors beauty*”. Pernyataan tersebut dimaknai bahwa sejarah dipelajari karena membawa keindahan atau kesenangan. Selanjutnya disebutkan, pentingnya mempelajari sejarah adalah: (1) sejarah menolong untuk memahami orang dan masyarakat; (2) sejarah menolong untuk memahami perubahan dan bagaimana masyarakat di suatu daerah muncul; (3) sejarah memberikan kontribusi untuk memahami moral, identitas, dan hakekatnya untuk membentuk warga negara yang baik.

Beberapa pendapat tentang tujuan dan manfaat pembelajaran sejarah melalui situs-situs bersejarah yang tersebar di Sumatera Selatan, seperti yang diuraikan di atas sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah dalam kurikulum sejarah 2013 yaitu, agar peserta didik memiliki kemampuan; (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia; (2) mengembangkan kemampuan berfikir historis (*historical thinking*) melalui kajian fakta dan peristiwa sejarah secara benar; (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa di kepulauan Indonesia di masa lampau; (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia

yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan negara.

Tujuan pembelajaran sejarah melalui situs-situs bersejarah di Sumatera Selatan tersebut relevan dengan hasil penelitian Akinoglu (2005), bahwa misi penting dari pembelajaran sejarah di negara-negara Eropa adalah pembentukan sebuah “identitas kewarganegaraan Eropa”. Untuk melaksanakan misi ini, maka pembelajaran sejarah harus memasukkan banyak unsur tidak hanya pada konteks kekinian tetapi juga unsur-unsur peristiwa masa lampau. Melalui pembelajaran sejarah, maka identitas sebagai orang Eropa mampu dipahami dengan menggali nilai-nilai luhur kehidupan berbangsa di masa lampau.

Dengan demikian tujuan pembelajaran sejarah melalui situs-situs bersejarah yang ada di Sumatera Selatan sangatlah penting terutama bagi siswa-siswi sebagai upaya penanaman nasionalisme melalui sejarah kelokalan sehingga muncul identitas suatu wilayah tersebut dan terus dilestarikan. Pembelajaran sejarah bukan hanya mempelajari peristiwa masa lampau saja tetapi nilai-nilai peristiwa sejarah itu yang perlu diambil sebagai pembelajaran sepanjang masa untuk masa yang akan datang yang lebih baik.

### **Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Situs-situs Bersejarah**

Keberadaan situs-situs bersejarah di Sumatera Selatan sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi masyarakat dan khususnya bagi guru-guru sekolah atau guru mata pelajaran sejarah. Tetapi yang menjadi persoalan sampai saat ini adalah kurangnya para guru untuk meneliti atau mempelajari situs-situs bersejarah tersebut padahal apabila mau mengkaji dan mempelajari situs-situs tersebut justru menguntungkan bagi para guru dalam memperkaya materi ajar atau dapat dijadikan media ajar ketika proses belajar mengajar di sekolah berlangsung.

Bukan hanya untuk memperkaya materi ajar semata, tetapi mempelajari situs-situs bersejarah justru dalam upaya untuk memperkuat karakter siswa-siswi melalui pembelajaran nilai-nilai dari sejarah. Yang selama ini mempelajari sejarah hanya semata-mata untuk mengetahui peristiwa masa lampau justru itu yang salah, bahkan mempelajari sejarah lebih dari itu tujuannya yaitu menanamkan nilai-nilai karakter kehidupan di masyarakat baik dalam bidang relegius, politik, ekonomi, sosial –budaya, norma dan yang lainnya.

Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah menjadi model yang banyak diterapkan termasuk mata pelajaran sejarah. Paradigma penggunaan model ini adalah bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran juga diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik (Mulyasa, 2012: 59).

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran sejarah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi pembelajaran. Adapun tahap-tahap integrasi tersebut adalah sebagai berikut.

#### **1. Tahap Perencanaan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah**

Pada tahap perencanaan dilakukan analisis KI/KD, pengembangan silabus, penyusunan RPP, dan penyiapan bahan ajar. Analisis KI/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada KI/KD mata pelajaran sejarah pada materi tertentu. Pengembangan silabus dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan dengan menambah komponen (kolom) karakter. Pada kolom tersebut diisi nilai-nilai karakter yang akan

diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis KI/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Kemudian, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, teknik penilaian disesuaikan atau dirumuskan kembali menyesuaikan karakter yang akan dikembangkan. Dalam kegiatan pembelajaran dicantumkan diskripsi dari nilai karakternya.

Penyusunan RPP untuk pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah dikembangkan, dengan cara sebagai berikut.

- a. Merevisi rumusan tujuan pembelajaran, dengan cara menambahkan tujuan pembelajaran yang terkait dengan nilai-nilai karakter, sehingga tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik saja, melainkan juga mengembangkan kemampuan afektif (karakter).
  - b. Merevisi metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan dapat memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan karakter.
  - c. Merevisi langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup) direvisi, sehingga seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter.
  - d. Merevisi penilaian dengan cara mengubah atau menambahkan teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan. Teknik-teknik penilaian yang dipilih dapat mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter. Teknik penilaian yang dipakai antara lain observasi, penilaian kinerja, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri. Penilaian karakter dinyatakan dalam bentuk kualitatif, seperti:
    - 1) BT: Belum Terlihat, jika peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator.
    - 2) MT: Mulai Terlihat, jika peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten.
    - 3) MB: Mulai Berkembang, jika peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten.
    - 4) MB: Mulai Berkembang, jika peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten.
    - 5) MK: Menjadi Kebiasaan, jika peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten (Kemendiknas, 2010).
  - e. Menyiapkan bahan ajar, dengan cara merevisi atau menambah nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada di dalamnya.
2. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Terintegrasi dengan Pendidikan Karakter.
- Kegiatan pembelajaran mulai dari pendahuluan, inti, dan penutup dilaksanakan untuk memfasilitasi peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter

yang ditargetkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter, digunakan model pembelajaran holistik dengan sintaks eksplorasi, ekspresi, investigasi, produk ide, dan evaluasi/penyempurnaan. Model pembelajaran holistik merupakan model yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, dengan pembelajaran siswa aktif maka dapat memfasilitasi peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter. Hal ini karena dalam model pembelajaran holistik, pada sintaksnya menggunakan strategi dan metode seperti diskusi, presentasi, tanya jawab, dan metode lain yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sejarah. Dalam model ini peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan sebagai model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Guru juga sebagai pengamat sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya.

### 3. Evaluasi/Penilaian Pembelajaran Sejarah Terintegrasi dengan Pendidikan Karakter.

Dalam pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, penilaian dilakukan tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan dengan pencapaian kognitifnya. Dalam penilaian karakter guru dituntut melakukan penilaian yang objektif, sehingga harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang ditetapkan oleh para ahli penilaian. Guru dapat memedomani standar penilaian yang ditetapkan Kemendiknas, yaitu Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian, termasuk dalam penilaian karakter. Dalam penilaian karakter, guru dituntut untuk membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan), maupun instrumen penilaian skala sikap (skala Likert).

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam kurikulum atau pembelajaran tersebut didukung penelitian Mattar & Khalil (2010). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan karakter dengan perubahan perilaku. Penelitian ini mengeksplorasi tentang teori-teori pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah di Kairo.

## SIMPULAN

Sebaran situs-situs bersejarah yang ada di Sumatera Selatan sangat banyak sekali dan sebagian besar masyarakat atau khususnya para guru sejarah sudah mengetahui situs tersebut. Tetapi kelemahannya adalah kurangnya pemahaman para guru mengenai nilai-nilai sejarah yang terkandung pada situs tersebut. Padahal situs-situs bersejarah tersebut apa bila dikaji lebih dalam maka bagi guru-guru dapat dengan mudah untuk memperkaya materi ajar atau bahan ajar untuk diajarkan kepada siswa-siswi di sekolah terutama di SMK PGRI Lahat.

Bukan hanya memperkaya materi ajar atau bahan ajar, mempelajari situs bersejarah sama halnya mencaai nilai-nilai pembelajaran sejarah yang dapat memperkuat nilai-nilai karakter siswa-siswi atau generasi penerus bangsa sehingga akan memiliki identitas dan karakteristik sebagai bangsa yang luhur. Selain itu para guru dapat

menerapkan atau mengajarkan materi sejah tersebut yang disesuaikan dengan silabus atau kompetensi dasar dan kompetensi inti yang tujuannya adalah meningkatkan karakter yang luhur bagi peserta didik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini yaitu Sekolah SMK PGRI Lahat. Terutama penulis ucapkan banyak terimakasih kepada Universitas PGRI Palembang, UPT LPPKM Univ. PGRI Palembang yang sudah membiayai kegiatan ini sampai selesai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akinoglu, O. (2005). History Education and Identity. *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research*. Vol. 2, No.1; 2005. 234-242.
- Collingwood, R.G. (2001). *The Principles of History*. United States: Oxford University Press.
- Madji, H. dkk. (2014). *Sosialisasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya di Sindumartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta, Yogyakarta*: Universitas Negeri Yogyakarta
- Mattar, N., & Khalil, R. (2010). Character Education Seeking The best of both Worlds: A Study of Cultural Identity and Leadership in Egypt. *The International Journal of Interdisciplinary Social Science*. Vol. 5. No. 11; 23-52.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Karakter*. Bandung: Rosda.
- Stearns, P.N., Seixas, P., Winneburg, S. (2000). *Teaching and Learning History*. New York: New York University & American Historical Association.
- Sholeh, K. (2017). *Prasasti Talang Tuo Peninggalan Kerajaan Sriwijaya Sebagai Materi Ajar Sejarah Indonesia di Sekolah Menengah Atas*, *Jurnal Historia UM Metro* Vol.5 No 2. 2017. hl. 173-192.
- Sholeh, K. (2018a). *Eksistensi Jembatan Ampera Terhadap Perkembangan Sosial, Budaya, dan Ekonomi Masyarakat Ulu Palembang Tahun 1950-2010*, *Jurnal Historia UM Metro*. Vol. 6 No.2. 2018. hl. 27-294.
- Sholeh, K. (2018b). *Keberagaman Masyarakat dan Toleransi Beragama Dalam Sejarah Kerajaan Sriwijaya (suatu analisis historis dalam bidang sosial, budaya, Ekonomi dan agama)*. *Jurnal Siddhayatra*, Vol. 23. No.1 2018. hl. 1-12.
- Sholeh, K. (2019). *Jalur Pelayaran Perdagangan Kuno di Selat Bangka Sebagai Letak Strategis Berkembangnya Kekuasaan Maritim Sriwijaya Abad VII-VIII Masehi*. *Jurnal SINDANG Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, Vol.1 No.1 2019. hl. 25-26.